

STRATEGI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI EDUKASI ECOPRENEURSHIP BAGI IMIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA

Diana Pramudya Wardhani^{1*}, Hadi Soemarsono², Naning Kristiyana³, Sri Hartono⁴, Wahna Widianingrum⁵, Adib Khusnul Rois⁶

^{1,2,3,4,5}, Fakultas Ekonomi dan Bisnis; Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

⁶Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Email : diana.pramudyawardhani@umpo.ac.id*

Received: 22-05-2025

Revised: 05-06-2025

Approved: 13-06-2025

ABSTRAK

Masyarakat Imigran Indonesia yang berad di Malaysia, dengan pekerjaan sehari-hari sebagian besar ibu rumah tangga, petani dan pedagang. Dimana mereka dapat menjadikan waktu disela sela kesehariannya untuk mengembangkan sumber daya manusia dengan ecopreneurship. Ecopreneur yang dikembangkan dalam PkM ini adalah pengembangan produk bernilai tambah dari segi manfaat dan ekonominya yang bahan bakunya dari alam sekitar kita yang dianggap tidak/kurang bernilai ekonomis. Selain itu, kelompok juga didampingi dalam pembuatan produk dan media promosi serta pemasaran. Pada kegiatan PkM ini ecopreneurship merupakan pendekatan yang potensial untuk digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat yang berkelanjutan. Pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan ecopreneur ini pada ibu-ibu imigran Indonesia di Malaysia tersebut diharapkan mampu memberikan kreatifitas dan inovasi untuk menghasilkan produk yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomis serta dapat meningkatkan pendapatan. Tujuan pengabdian ini diharapkan imigran akan mampu menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan, memberdayakan diri mereka sendiri, dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Metode dalam pengabdian ini yaitu koordinasi TIM, sosialisasi, pelatihan dan evaluasi akhir pelaksanaannya. Hasil akhir dengan adanya pelatihan ini para imigran berhasil membuat dan memanfaatkan media digital untuk promosi dan pemasaran.

Kata Kunci: Imigran, ecopreneurship, Sanggar, SDM, Ekonomi

PENDAHULUAN

Mengalokasikan sumber daya manusia adalah orang-orang yang merancang dan menghasilkan barang atau jasa, mengawasi mutu, memasarkan produk, sumber daya finansial, serta merumuskan seluruh strategi dan tujuan organisasi. Orang-orang yang mempunyai keahlian atau kompetensi, maka mustahil bagi organisasi untuk mencapai tujuan sehingga membuat sumber daya lainnya berjalan. Pengembangan sumber daya manusia adalah proses persiapan individu-individu untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau lebih tinggi di dalam organisasi, biasanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan intelektual untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih baik. Era globalisasi yang ditandai dengan transparansi di segala bidang kehidupan, telah menuntut sumber daya manusia berkualitas yang memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang memadai diimbangi dengan nilai-nilai tertentu sesuai dengan karakter dunia baru, yaitu dunia tanpa batas yang berarti komunikasi antara manusia menjadi begitu mudah, begitu cepat, begitu intensif sehingga batas-batas ruang menjadi sirna. Sumber daya manusia dalam organisasi bisnis merupakan human capital, karena sumber daya manusia mampu memberikan kontribusi terhadap profitabilitas. Seringkali juga disebut sebagai modal intelektual (intellectual capital), karena kemampuan manusia memberikan ide cemerlang dalam pengembangan organisasi.

Pengembangan potensi manusia bertujuan menghasilkan warga negara yang berilmu, berakhlak mulia, bertanggungjawab dan mampu mencapai kesejahteraan diri serta mampu memberikan sumbangan terhadap keharmonisan dan kemakmuran

keluarga, masyarakat dan Negara (Zaini, 2009). Sumber daya manusia atau modal manusia ialah komponen terpenting dalam sebuah organisasi atau negara. Sumber daya manusia adalah aset yang sangat bernilai dalam sebuah negara. Sumber manusia yang lengkap dengan berbagai ilmu pengetahuan dan kemahiran adalah penting kerana mereka akan menjadi pondasi kepada usaha untuk memajukan negara. Segala kemampuan yang ada dalam diri akan membantu mereka mengolah berbagai sumber yang ada untuk dimanfaatkan ke arah pembangunan dan kemajuan Negara (Hassan, et., al., 2004,).

Malaysia merupakan salah satu negara penerima migran terbesar di Asia Tenggara, dengan jumlah pekerja migran terbanyak datang dari Indonesia. Di antara 2,7 juta pekerja migran Indonesia di Malaysia (Kementerian Luar Negeri/MOFA, 2020), hanya 1,6 juta pekerja yang melalui jalur reguler (Bank Indonesia dan Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia/BP2MI, 2020). Sisanya adalah pekerja migran non-reguler yang seringkali bekerja dalam kondisi yang sangat memprihatinkan di sektor rumah tangga, konstruksi, dan pertanian. Mengacu hal tersebut seringkali menimbulkan permasalahan bagi imigran Indonesia yang menjadi isu relevan dan seringkali menjadi sorotan dalam berita terbaru yang mencakup keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak, perlakuan tidak adil, serta yang utamanya menghadapi kesulitan ekonomi.

Hubungan bilateral Indonesia dengan Malaysia sangat istimewa karena memiliki kesamaan budaya dan rumpun Melayu, serta kondisi geografis yang memungkinkan adanya perpindahan penduduk dari Indonesia ke Malaysia dan sebaliknya. Migrasi penduduk tersebut telah berlangsung selama bertahun-tahun lamanya hingga saat ini, dan dilatarbelakangi oleh berbagai alasan. Salah satu alasan utamanya adalah perbedaan kondisi perekonomian di kedua negara dan kesempatan kerja. Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang bekerja di Malaysia memiliki peran yang penting dalam ekonomi kedua negara. Banyak dari mereka menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan akses terhadap pelatihan dan pengembangan keterampilan dalam sektor ekonomi kreatif (Ibrahim., et., al., 2024). Melalui berbagai permasalahan yang dihadapi diperlukan adanya alternatif solusi untuk menanggulangi masalah tersebut salah satunya dengan menerapkan program *ecopreneurship*.

Menurut Simbolon et al., (2023) Malaysia merupakan salah satu Negara dimana sektor ekonomi kreatif mereka berkembang pesat. Namun, pekerja migran Indonesia (PMI) yang memiliki potensi untuk memberikan andil didalam perekonomian tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam kontribusi mereka terhadap ekonomi. Pekerja Migran Indonesia yang berada di Malaysia banyak bekerja dalam sector seni, kerajinan, kuliner, dan hiburan dimana sector tersebut merupakan bagian integral dari ekonomi kreatif. Hal ini didasari dai para Pekerja Migran Indonesia belum atau tidak memiliki pelatihan atau keterampilan yang cukup untuk memanfaatkan potensi ekonomi kreatif ini dengan efektif. Sehingga dengan pengabdian ini akan memberikan pelatihan kepada Pekerja Migran Indonesia berupa program *ecopreneurship*. Menurut Schaltegger, (2002) *ecopreneurship* merupakan aktivitas kewirausahaan yang kurang berorientasi pada sistem manajemen atau prosedur teknis dan lebih berfokus pada inisiatif dan keterampilan pribadi orang atau tim wirausaha untuk mewujudkan kesuksesan pasar dengan inovasi lingkungan.

Program *ecopreneurship* dapat menjadi solusi yang efektif dalam penyelesaian masalah ekonomi yang dihadapi oleh imigran Indonesia di Malaysia. Dalam konteks ini, pelatihan *ecopreneurship* dianggap sebagai strategi yang potensial untuk meningkatkan

kemandirian ekonomi imigran Indonesia di Malaysia. Ecopreneurship tidak hanya menekankan pada aspek keuntungan bisnis, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan. Melalui pembekalan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang ecopreneurship, imigran Indonesia di Malaysia dapat menjadi agen perubahan dalam membangun usaha yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi lingkungan sekitar. Pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan ecopreneurship juga sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Tujuan pembangunan berkelanjutan ini mencakup peningkatan akses terhadap peluang ekonomi, pemberdayaan individu, dan perlindungan lingkungan. Dengan memberdayakan imigran Indonesia di Malaysia melalui pelatihan ecopreneurship, diharapkan dapat tercipta dampak positif dalam hal pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, baik bagi imigran tersebut maupun komunitas sekitarnya.

Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini untuk mengatasi permasalahan imigran adalah dengan mendirikan sebuah sanggar bimbingan yang fokus pada pengembangan sumber daya manusia melalui penerapan ecopreneurship. Melalui sanggar ini, imigran akan diberdayakan dengan keterampilan dan pengetahuan untuk menjalankan bisnis yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya akan membantu meningkatkan kesejahteraan imigran, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dalam sanggar bimbingan ini, imigran akan mendapatkan pelatihan kewirausahaan yang berfokus pada prinsip-prinsip ecopreneurship. Mereka akan mempelajari cara memulai dan mengelola usaha yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan, seperti pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, penggunaan teknologi ramah lingkungan, dan strategi pemasaran yang berkelanjutan. Selain itu, mereka juga akan dibimbing dalam pengembangan keterampilan manajemen, perencanaan bisnis, dan inovasi produk.

Pendirian sanggar bimbingan ini juga didukung oleh pemahaman mendalam tentang kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh imigran. Permasalahan ekonomi, keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak, dan perlakuan yang tidak adil merupakan beberapa masalah utama yang dihadapi oleh imigran di Malaysia. Dengan memberikan pelatihan dan dukungan yang tepat melalui sanggar bimbingan, diharapkan imigran dapat mengatasi tantangan tersebut dan menciptakan peluang ekonomi yang lebih baik untuk diri mereka sendiri. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak terkait juga menjadi kunci keberhasilan program ini. Kerjasama dengan pemerintah setempat, organisasi non-pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perusahaan lokal dapat membantu dalam pengadaan dana, fasilitas, dan sumber daya lainnya. Kolaborasi ini juga dapat membantu memperluas jangkauan program dan meningkatkan partisipasi masyarakat imigran. Dalam implementasinya, evaluasi berkala akan dilakukan untuk memastikan efektivitas program dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Feedback dari peserta dan pemangku kepentingan lainnya akan dijadikan sebagai dasar untuk melakukan peningkatan berkelanjutan terhadap program sanggar bimbingan ini. Dengan demikian, sanggar bimbingan dengan penerapan pengembangan sumber daya manusia melalui ecopreneurship merupakan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh imigran Indonesia di Malaysia. Melalui program ini, diharapkan imigran akan mampu menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan, memberdayakan diri mereka sendiri, dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

METODE KEGIATAN

Pendekatan untuk menyelesaikan masalah Mitra adalah dengan membangun kemitraan yang strategis dengan tiga komponen utama yaitu, (1) FE UNMUH Ponorogo, (2) Masyarakat Imigran, (3) Dosen Fakultas Ekonomi dan pemerintah setempat. Untuk menjalankan kemitraan ini dilakukan pada tahap awal adalah indentifikasi permasalahan mitra yang dilakukan oleh tim Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan masyarakat imigran Indonesia yang ada di Malaysia melalui keadaan secara riil tentang bentuk permasalahan serta solusi pemecahannya.

Setelah menentukan permasalahan prioritas pada Mitra langkah selanjutnya adalah menentukan model solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Solusi yang diputuskan bersama mitra adalah membentuk kemitraan strategis antara Tim Pengabdi Dosen Fakultas Ekonomi dan masyarakat imigran dan pemerintah setempat. Menurut Jeane neltje saly (2001) Kemitraan merupakan hubungan antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk mencari keuntungan dimana suatu pihak berada dalam kondisi yang lebih rendah dari yang lainnya namun membentuk suatu hubungan yang mendudukkan keduanya berdasarkan kata sepakat untuk mencapai suatu tujuan. Pola kemitraan usaha terampil dalam pembangunan guna kesejahteraan rakyat.

Adapun alur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat secara keseluruhan ialah sebagai berikut :



Gambar 1. Proses kegiatan

Tahap penyelesaian masalah adalah sebagai berikut:

Tahap I. Koordinasi Tim Pengabdian dengan Mitra serta pakar, target yang diharapkan adalah kesepakatan masalah prioritas mitra I dan disetujuinya pembagian kerja antar mitra dan tim pengabdi, dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2024.

Tahap II. Sosialisasi kepada masyarakat imigran Indonesia. Bagi masyarakat imigran Indonesia akan diadakan pelatihan dalam rangka sosialisasi dan pelatihan tentang penerapan *ecopreneurship* sebagai wujud untuk meningkatkan sumber daya masyarakat demi kegiatan ekonomi yang berkelanjutan, kegiatan ini dilakukan pada tanggal 24 Juli 2024.

Tahap III. Kegiatan bagi masyarakat imigran yang akan diselenggarakan dalam bentuk pengenalan *ecopreneurship* dikemas dengan penerapan ekonomi berbasis digital serta pemanfaatan sumber daya seperti pemanfaatan barang bekas yang di daur ulang dan penggalan potensi alam yang nantinya akan dikembangkan agar mempunyai nilai jual yang tinggi dimata daerah maupun diluar daerah. Target yang diharapkan dari kegiatan ini adalah masyarakat imigran mendapat pengetahuan dan bimbingan yang sistematis serta mampu menerapkan ilmu yang diberikan mengenai pengenalan *ecopreneurship* melalui pembentukan sanggar bimbingan bagi masyarakat imigran yang

ada di Malaysia. Kegiatan pelatihan dan pendampingan *ecopreneurship* dilaksanakan pada tanggal 1-2 Agustus 2024.

Tahap IV. Evaluasi pelaksanaan kegiatan yang diberi amanah untuk memberikan pendampingan sanggar bimbingan masyarakat imigran yang ada di Malaysia. Adapun bentuk evaluasinya yaitu dengan menggelar rapat bersama setiap akhir kegiatan dalam satu hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Sosialisasi masyarakat imigran Indonesia tentang penerapan *ecopreneurship* sebagai wujud untuk meningkatkan sumber daya masyarakat demi kegiatan ekonomi yang berkelanjutan

Peserta sosialisasi ini merupakan masyarakat migran yang berada di Malaysia, mereka merupakan wali murid SB Al-amin Malaysia (Sanggar Belajar Al-Amin). Sanggar Bimbingan adalah sekolah non formal dibawah naungan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur yang bertujuan untuk memberikan pendidikan pada anak buruh migran asal Indonesia yang memiliki keterbatasan dalam kelengkapan dokumen. Sanggar belajar ini merupakan solusi dan upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak migran yang terkendala dalam bidang pendidikan di Malaysia (www.Kompasiana.com). Sosialisasi dilakukan di kediaman bapak Sholah, yang dihadiri masyarakat sebanyak 20 peserta sosialisasi. Kemudian acara dilanjutkan dengan proses pemberian sosialisasi pentingnya *ecopreneurship* dalam meningkatkan kegiatan ekonomi mereka. Adapun karakteristik responden peserta sosialisasi ini adalah sebagai berikut;

Tabel 1. Karakteristik Responden Sosialisasi *Ecopreneurship*

Data Responden	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	0	0
Perempuan	20	100
Umur		
25-30	2	10
-35	7	35
-40	6	30
-45	3	15
-50	2	10
Pekerjaan		
Pekerja Rumah Tangga	11	55
Pertanian	4	20
Berdagang	5	25
Total	20	100

Peserta sosialisasi yang hadir merupakan semua wanita, yang didominasi sebagai pekerja ibu rumah tangga. Sisanya sebagai petani dan pedagang. Selama pemaparan materi yang berlangsung kurang lebih 45 menit, sepanjang pemaparan

materi berlangsung peserta sosialisasi aktif berinteraksi bersama pemateri yaitu ibu Diana Pramudya Whardani, S.E., M.M. dengan antusias para peserta memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan *ecopreneurship*. Banyak dari para peserta belum mengenal apa itu *ecopreneurship*, sehingga dengan adanya sosialisasi ini mereka memanfaatkan sekali ilmu yang didapat, harapannya adalah para ibu-ibu ini dapat mengaplikasikan di kehidupan mereka untuk menambah penghasilan nantinya.



Gambar 1. Peserta Sosialisasi *Ecopreneurship*

B. Pelatihan bagi masyarakat imigran dalam bentuk pengenalan *ecopreneurship*



Gambar 2. Pelatihan *Ecopreneurship*

Setelah dilakukannya sosialisasi terkait kewirausahaan dan konsep *ecopreneur*, harapannya peserta memiliki kemampuan *soft skill* serta dapat membuat gagasan dari konsep *ecopreneur* tersebut. Beberapa cara dilakukan agar para imigran Indonesia yang berada di Malaysia terutama para ibu rumah tangga maupun pekerja tetap dapat terus tumbuh dan berkembang di era saat ini. Salah satunya adalah dengan mengelola kualitas sumber daya manusia agar memiliki *soft skill* atau kompetensi seperti kemampuan dan ketrampilan khusus melakukan kreatifitas dan inovasi dalam mengembangkan wirausaha ataupun *ecopreneur*. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan ,emberikan pelatihan mengenai pengembangan sumber daya manusia untuk menjadi *ecopreneurship*.

Entrepreneurship merupakan kemampuan yang berfikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan hal baru serta berbeda dengan memanfaatkan peluang yang ada

ada disekitar lingkungan dan dijadikan produk yang dapat menghasilkan keuntungan finansial. *Ecopreneurship* ini dimulai dengan adanya wacana “*green business*”. Artinya, bisnis ini lebih memperhatikan alam sekitar dan tidak merugikan alam, namun sebaliknya bisnis ini dapat memberikan manfaat alami dimana alam berfungsi sebagai sumber bisnis yang berkelanjutan. “*green business*” merupakan salah satu yang dirancang untuk menjadikan ramah lingkungan dalam proses produk dari awal sampai akhir, ini dimaksudkan untuk mengubah sektor industri secara sosial di mana terletak menuju model berkelanjutan pengembangan. Yohamintin (2019).

Menghadapi era transformasi digital dan era disrupsi 4.0, menuntut SDM untuk segera merevolusi diri, tidak hanya mengenai teknis bekerja, namun ke dalam hal yang lebih substansi, yaitu perubahan pola pikir (mindset). Pola pikir adalah bagaimana manusia berpikir, yang ditentukan oleh pengaturan diri yang dibuat sebelum berpikir dan bertindak. Disrupsi (disruption) adalah perubahan yang muncul akibat inovasi besar-besaran dan radikal, yang membuat banyak produk, teknologi, cara-cara, dan metode yang kita kenal di masa lalu menjadi obsolete (Kasali dalam Tahar, *et., al.* 2022).

Harapannya imigran Indonesia yang berada di Malaysia, khususnya ibu rumah tangga dapat memanfaatkan pengetahuan pengembangan *ecopreneur* dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai bahan dasar sebagai tujuan awal yaitu “*green business*” dimana hal ini dapat menjadi sumber mata pencaharian serta mendapatkan informasi penting mengenai bisnis apa saja yang dapat dimanfaatkan dari alam untuk menghasilkan produk yang ramah lingkungan dan bermaafat untuk kelangsungan lingkungan sekitar namun bernilai jual dan menambah pendapatan. Pelatihan dalam pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, simulasi dan praktek. Yohamintin (2019) berpendapat Pelatihan sendiri merupakan proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas. Pemberdayaan Ibu-ibu imigran Indonesia di Malaysia ini dilaksanakan melalui pelatihan *Eco-preneur*.

Pelatihan ini berlangsung selama 2 hari, diantaranya;

Tabel 2. Jadwal Pelatihan

Hari pertama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembukaan oleh ketua SB Al-amin Malaysia (Sanggar Belajar Al-Amin). 2. Pembentukan Suasana 3. Penyampaian materi tentang <i>Ecopreneur</i> oleh pemateri 4. Persiapan bahan yang akan dijadikan pelatihan <i>Ecopreneur</i>.
Hari Kedua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyampaian materi tentang kreativitas dan Inovasi 2. Mulai mempersiapkan bahan-bahan yang dibawa 3. Memilah bahan 4. Memola bahan menjadi produk yang diinginkan 5. Merangkai pola yang sudah dibuat 6. Menyempurkan produk yang dihasilkan 7. Mengelola promosi 8. Mengelola keuangan 9. Evaluasi dari peserta pelatihan 10. Penutupan dari pemateri 11. Penutupan ketua SB Al-amin Malaysia (Sanggar Belajar Al-Amin).

Pada hari pertama pelatihan ibu ibu imigran Indonesia mendapatkan pemahaman tentang *Ecopreneur* dan pentingnya *Ecopreneur* dalam pemanfaatannya

berbagai bahan yang ada di alam sekitar mereka. Peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan mengenai bahan yang berasal dari sekitar alam mereka yang nantinya dapat dikatakan *green business*. Dimana, *green business* ini harapannya adalah masyarakat imigran Indonesia paham betul bahwa lingkungan disekitar mereka dapat dijadikan ladang pendapatan tambahan namun mereka juga dapat menjaga perlindungan lingkungan serta sumber alam yang berkelanjutan. *Ecopreneur* ini memanfaatkan bahan bekas lebih tepatnya seperti sampah rumah tangga berupa plastik, botol maupun lainnya, yang nanti harapannya dapat menjaga udara, tanaman dan alam sekitar namun mereka juga mendapat penghasilan tambahan dari aksinya. Dengan demikian apabila masyarakat imigran menerapkan *ecopreneur*, mereka dapat hidup lebih terbebas dari sampah dilingkungan mereka. Selanjutnya Peserta diberikan pemahaman dan persiapan usaha, berupa bahan-bahan yang diperlukan, dimana para ibu-ibu imigran mengumpulkan bahan-bahan tersebut dari lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing, bahan-bahan tersebut akan digunakan dipelatihan hari kedua, dengan rangkaian dari mana mereka dapat memulia memanfaatkan bahan-bahan tersebut. Peserta diberikan pemahaman dan persiapan usaha, berupa materi pembelajaran beserta modul pengembangan *Ecopreneur*, pengenalan pentingnya pemanfaatan bahan-bahan disekitar kita, jenis pemanfaatan bahan dasar yang mudah dikreasikan, presentasi pemanfaatan bahan dasar disekitar kita yang dapat digunakan. cara pembuatannya, pengelolaan promosi, pengelolaan pemasaran, serta pengelolaan keuangan usaha.

Rangkaian pelatihan selanjutnya, peserta diberikan motivasi akan pentingnya *ecopreneur* dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, serta menjadi sumber keuangan di keluarga. Dimana ibu-ibu imigran Indonesia ini memiliki waktu yang cukup banyak, sehingga dapat diarahkan dan dilatih untuk pengembangan diri yang kelak berdampak positif bagi diri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Pemanfaatan bahan-bahan tidak terpakai dilingkungan sekitar menjadi salah satu aspek penting dalam *Ecopreneur*, dimana pada imigran Indonesia ini menumbuhkan kreatifitas yang dapat menghasilkan produk-produk unik bisa menjadi ciri khas tersendiri yang bernilai ekonomis, misalnya kreatifitas dari botol bekas dan plastik bekas menjadi hiasan, dari bahan dasar sampah rumah tangga yang dapat menjadi pupuk alami.

Peserta dibekali bagaimana cara untuk promosi dari hasil yang diproduksi terkait *ecopreneur*, yang harapannya mereka tidak hanya memproduksi namun dapat mempromosikan produknya yang dapat dikenal lebih luas lagi di Malaysia atau bahkan dapat dikenal oleh Negara nya sendiri yaitu Indonesia. Pelatihan promosi yang diberikan berupa memperkenalkan pemanfaatan media sosial yang di zaman saat ini media sosial menjadi lahan paling banyak diminati oleh masyarakat dimanapun. Pemanfaatan media sosial ini dapat dimaksimalkan oleh para ibu-ibu imigran untuk mempromosikan hasil produknya, misalnya membuat sebuah akun tik-tok, akun ini digunakan untuk posting semua produk yang dimiliki, dimulai posting harian, lalu bisa live, kemudian membuat akun instagram dan promosi diakun tersebut. Tidak hanya membuat akun media sosial, peserta juga diberikan langkah cara untuk mendaftarkan produknya di *marketplace* seperti shopee, tokopedia, lazada, tik-tok shop. Peserta dibimbing dari membuat akun *marketplace* sampai cara menggunakannya.

Selanjutnya, hal yang dilakukan adalah cara pemasaran dari semua komponen yang didapat, sudah memiliki produk dan sudah diajarkan promosi di media sosial dan *marketplace* lalu dibekali bagaimana memaksimalkan pemasaran yang ada.

Untuk pemula apalagi untuk produk yang dihasilkan dari pemanfaatan bahan dasar dari lingkungan maka kita harus tau dulu siapa yang menjadi target pasar kita, nah maka dari itu ibu ibu ini dibekali untuk menentukan hal tersebut, dikarenakan agar tepat sasaran dan produk mereka dapat terjual dan mengahsailkan uang atau menambah pendapatan mereka. Peserta sangat antusias dalam semua tahapan yang diberikan, mereka memaksimalkan untuk saling bertanya dan bertukar pendapat dengan pemateri dan peserta lainnya.

Disesi terakhir, pemateri memberikan evaluasi dengan cara demo memaksimalkan ecopreneur dari mulai mengulang peserta membuat produk sendiri, allau demo dalam mengaplikasikan media sosial dan *marketplace*. Hasil evaluasi didapatkan bahwa peserta mudah memahami untuk membuat produk ecopreneur yang telah diajarkan dan pemanfaatan media promosinya.

Terakhir, sesi ditutup oleh pemateri dan ketua SB Al-amin Malaysia (Sanggar Belajar Al-Amin), harapannya denagn adanya pengabdian masyarakat ini, ibu-ibu Imigran Indonesia yang berada di Malaysia bertambah produktif dan mengasailkan pendapatan tambahan yang diproduksi sendiri oleh mereka, produk mereka dapat dikenal di Malaysia bahkan sampai Indonesia juga.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini telah melalui serangkaian kegiatan pelatihan bagi masyakat imigran Indonesia yang berada di Malaysia terutama adalah para ibu-ibu dalam mengembangkan sumberdaya manusia melalui edukasi *ecopreneurship* pemanfaatan lingkungan sekitar yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian dari Universitas Muhammadiyah Pomorogo telah berhasil mencapai tujuannya dalam memberikan edukasi terkait *ecopreneurship*. Hasil dari pelatihan *ecopreneurship* ini ibu-ibu Imigran Indonesia telah menunjukkan peningkatan dari segi kreatifitas dan inovasi dalam memanfaatkan bahan-bahan disekitar lingkungan, memanfaatkan media promosi, serta cara memasarkan produk atau pemasarannya dan pengembangan produk unggulan. Target market untuk penjualan produk *ecopreneur* para ibu-ibu ini telah mengetahui dan mendapatkan cara agar produk mereka dikenal nantinya. Tingkat kemandirian ekonomi masyarakat mulai meningkat selaras dengan peningkatan partisipasi masyarakat imigran terhadap *ecopreneurship* dalam pengembangan sumber daya manusia setelah adanya pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat imigran terkhusus ibu-ibu disana. Hal ini dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan, serta evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur ketercapaian program.

Seluruh peserta pelatihan dan pendampingan telah cukup memahami apa itu ecopreneurnhip dalam mengembangkan sumber daya manusia dan bagaimana cara memanfaatkan pemasaran berbasis media digital. Hal ini terlihat di sesi pelatihan peserta dapat menentukan sebuah ide atau topik yang relevan dengan *ecopreneurship*. Tingkat keterampilan peserta telah mengalami peningkatan setelah diberikan pelatihan secara terjadwal.

DAFTAR PUSTAKA

Ibrahim, Inka Nusamuda Pratama, dan Ilham Zitri. (2024). Pelatihan Pengembangan Ekonomi Kreatif Bagi Pekerja Migran Indonesia Di Malaysia. *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat*. 4(1). 90-98.

- Irawan, Y. (2018). "Ecopreneurship: The Entrepreneurship Concept for Sustainable Business Development." *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(3), 1-8.
- Jeane Neltje Saly. (2001). *Usaha Kecil, Penanaman Modal Asing Dalam Peresfektif Pandangan Internasional*. Jakarta: badan pembinaan hukum nasional.
- Nasution, A. S., & Utomo, A. Y. (2021). "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan: Studi Kasus Pada Kelompok Tani di Desa Sumber Makmur, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 5(1), 67-80.
- Rezeki, Fitri., Titin Sunaryati., Yunita Ramadhani RDS., Nisa Nurhidayanti., dan Rustianah. (2023). Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Ecopreneur Dengan Konsep Saemaul Undong Pada Umkm Desa Cibatu. *JPMAS : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(1). 1-7
- Saniyah, Salsabillah Putri dan Desi Tri Kurniawati. (2022). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Persaingan Industri Media. *Jurnal Kewirausahaan Dan Inovasi*. 1(4). 394-406.
- Sari, R. K., & Hidayat, N. (2020). "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 8(1), 23-32.
- Simbolon, B. D. T., Sihite, D. R., Wahyuni, D. S., Az-Zahra, F., Bangun, K. T. E. K., Batu, L. L., Batu, R. B. L., Margaretha, S., & Prayetno. (2023). Dampak Pekerja Migran (TKI) Ilegal Indonesia terhadap Hubungan Bilateral antara Indonesia dengan Malaysia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Hukum*. 1(2), 68-74.
- Schaltegger, Stefan. (2002). *A Framework For Ecopreneurship: Leading Bioneers And Environmental Managers To Ecopreneurship*. Germany: Greenleaf Publishing.
- Tahar, Achmad., Pompong B. Setiadi., dan Sri Rahayu. (2022). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(2). 12380-12394.
- Yohamintin. (2019). Pengembangan Ecopreneur pada Ibu-Ibu PKK di Perumahan Mustika Karang Satria Melalui Pelatihan Budidaya Tanaman Sayur Hias Organik. *JURNAL ABDIMAS BSI*. 2(1). 40-48.
- Wibowo, A., & Setiawan, I. (2019). "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal di Desa Wisata Karanganyar." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 8(2), 135-144.
- https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/SP_2611224.aspx
- <https://www.kompasiana.com/anisa73404/66b37ee2c925c40c3d09c5f2/dua-mahasiswa-kkn-ki-siap-berkontribusi-dalam-peningkatan-kualitas-sb-al-amin-segambut-malaysia>